

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebagai negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritime yang sangat luas. Garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari

17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia . **(Ali, 2020)**.

Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas wilayah 5.749,89 Km² memiliki garis pantai sekitar 234 km yang membentang dari Nagari Sungai Pinang di Kecamatan Koto XI Tarusan (berbatasan dengan Kota Padang) sampai dengan Nagari Sambungo di Kecamatan Silaut (berbatas dengan Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu). Dari 15 kecamatan di Pesisir Selatan, 12 diantaranya merupakan kecamatan yang memiliki wilayah pesisir pantai. Tiga kecamatan yang tidak memiliki kawasan pesisir yaitu Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan dan Kecamatan Lunang. Selain itu, Pesisir Selatan juga memiliki potensi pulau- pulau kecil yang tersebar di beberapa wilayah pantai kecamatan sebanyak 53 buah pulau. **(BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020)**.

Potensi alam di wilayah pesisir, lautan dan pulau-pulau kecil memberikan banyak manfaat bagi masyarakat karena sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber kegiatan ekonomi seperti untuk perikanan tangkap, perikanan budidaya laut, pembibitan ikan, jasa pariwisata bahari serta sebagai kawasan konservasi alam berupa hutan mangrove dan terumbu karang.

Selain dari potensi kekayaan alam yang dimiliki, keunggulan komperatif disektor perikanan tergambar dari beberapa hal, berdasarkan data BPS tahun 2020 sebagai berikut: jumlah pengusaha perikanan laut sebanyak 2.166 orang dan

jumlah nelayan sebanyak 18.883 orang. Berbagai sarana dan prasarana untuk menangkap ikan juga sudah dimiliki oleh nelayan pada tahun 2020 seperti :

perahu sebanyak 3.242 unit, pukat kantong sebanyak 626 unit, jaring insang sejumlah 1789 unit, pancing sejumlah 1.181 unit, bagan 365 unit. Potensi sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi perikanan tangkap, namun harus diiringi dengan pembinaan dan pengawasan terhadap cara pemanfaatan dan pemeliharaan sarana yang ada, sehingga keberlanjutan umur sarana tersebut dapat terjaga. Hasil tangkap pada alat tangkap tersebut berupa, ikan tongkol, cumi-cumi, dan lain-lain. Pada tahun 2019 jumlah produksi ikan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah 41.346,87 ton (BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020).

Operasi penangkapan ikan oleh setiap jenis alat tangkap memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap jenis alat tangkap memiliki konstruksi yang berbeda yang disesuaikan dengan tujuan hasil tangkapan dan kondisi perairan pada daerah penangkapan ikan. Perbaikan dan modifikasi konstruksi alat tangkap telah banyak dilakukan untuk keberhasilan operasi penangkapan, misalnya mengganti bahan dari multifilament menjadi monofilament dan proses penangkapan dari perairan dangkal ke perairan dalam (Putra, 2007).

Pengetahuan tentang alat tangkap, khususnya dari segi desain dan konstruksi sangat penting dalam pengembangan dan usaha perikanan, karena salah satu faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan ikan adalah konstruksi alat penangkapan ikan yang cocok didukung oleh keterampilan orang-orang yang menggunakan alat tangkap tersebut serta bahan yang digunakan (Sadhori, 1985).

Sumberdaya ikan, meskipun termasuk sumberdaya yang dapat pulih (renewable resources) namun bukanlah sumberdaya tidak terbatas. Oleh karena itu perlu dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan agar kontribusinya terhadap ketersediaan nutrisi, peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Dewasa ini pengembangan teknologi penangkapan ikan ditekankan pada teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan (environmental friendly fishing technology) dengan harapan dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara

berkelanjutan serta untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan. Pada prinsipnya teknologi yang ramah lingkungan adalah sedikit atau tidak memberikan dampak negative terhadap lingkungan. Alat penangkap ikan ketika dioperasikan hendaknya tidak merusak habitat, kecil peluang hilangnya alat tangkap di laut, serta tidak menghasilkan polusi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas tingkat keramahan unit penangkapan gillnet terhadap lingkungan yang berbasis di Desa Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keramahan lingkungan unit penangkapan Gill Net yang beroperasi di Perairan Desa Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan kriteria komposisi ikan hasil tangkapannya (sasaran utama dan sasaran sampingan), ukuran ikan yang layak tangkap, dan pemanfaatan hasil tangkapan

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai tingkat keramahan lingkungan unit penangkapan Gill Net dan komposisi ikan hasil tangkapannya, bagi pihak-pihak yang terkait sebagai bahan pengkajian dan pengelolaan perikanan Gill Net di Desa Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September Tahun 2022. Penelitian ini berlokasi di Desa Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

